

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di masyarakat profesi sebagai petani biasanya digunakan sebagai perlindungan dari status pengangguran, sehingga banyak petani yang dikategorikan sebagai petani miskin. Scott (Sugihardjo, 2012) mengemukakan bahwa dengan kebutuhan hidup yang besar memacu petani untuk berperilaku sebagai petani *survival* demi memenuhi kebutuhannya.

Kebutuhan hidup tersebut antara lain kebutuhan pangan. Kebutuhan pangan wajib dipenuhi oleh keluarga petani, karena merupakan kebutuhan yang paling dasar bagi manusia untuk tetap hidup. Setiap petani harus bisa menjamin terpenuhinya kebutuhan makanan keluarga mereka, karena jika tidak terpenuhi maka sulit bagi keluarga mereka untuk tetap bertahan hidup. Makanan yang wajib dipenuhi keluarga petani adalah kebutuhan akan beras, sebagai makanan pokok serta lauk pauk yang meliputi ikan dan sayuran sebagai pelengkap.

Kebutuhan yang perlu dipenuhi keluarga petani setelah kebutuhan pangan adalah kebutuhan sandang. Kebutuhan sandang merupakan kebutuhan petani terhadap pakaian, para petani harus bisa memenuhi kebutuhan pakaian keluarganya karena pakaian merupakan simbol manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Kebutuhan pakaian yang diperlukan oleh masing-masing keluarga buruh tani terdiri dari pakaian kerja, pakaian ibadah, pakaian untuk berpergian serta pelengkap seperti sandal dan lain-lain. Kebutuhan papan atau perumahan merupakan kebutuhan keluarga petani untuk memiliki tempat tinggal atau rumah. Para buruh tani harus bisa memberikan tempat tinggal yang layak pada keluarganya, agar mampu melindungi keluarganya dari cuaca panas maupun hujan.

Kebutuhan kesehatan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi ketika seseorang sedang sakit, para petani harus bisa memenuhi kebutuhan kesehatan ketika dirinya atau anggota keluarganya sedang sakit, sedangkan untuk pendidikan anaknya para buruh tani harus bisa memenuhi kebutuhan dasar pendidikan anaknya seperti seragam, tas sekolah, sepatu, buku, alat tulis, uang saku serta iuran untuk sekolah seperti SPP dan uang gedung. Pendapatan buruh tani yang tergolong rendah tidak mampu untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga.

Pembahasan tentang kemiskinan masyarakat pedesaan, khususnya berlatar belakang pertanian, terlihat dari meningkatnya jumlah petani tunakisma, yaitu petani yang tidak punya lahan, dan petani gurem, yaitu petani yang memiliki lahan pertanian < 0,5 ha (Cahyono, 1983). Sementara itu Boeke (1974: 41-42) melihat tanda kemiskinan pada masyarakat pedesaan dalam bentuk kekurangan uang yang diperlukan petani demi kebutuhan hidup.

Berbagai upaya pemerintah dalam pembangunan dan peningkatan ekonomi masyarakat pedesaan terus dilakukan. Beberapa program seperti pembukaan lahan hutan, intensifikasi penggunaan tanah, perbaikan sistem irigasi dan penggunaan benih terpilih telah dan terus digalakkan demi tujuan berkurangnya tingkat kemiskinan masyarakat pertanian di pedesaan. Teknologi pertanian pangan baru, yang telah dimulai sejak tahun 1963, telah memperlihatkan puncak keberhasilan secara nasional dalam bentuk pencapaian swasembada beras pada tahun 1984 (Mubyarto 1987:127). Namun demikian, tekanan penduduk yang kuat serta berkesinambungan terhadap tanah pertanian telah menyebabkan penggunaan teknologi pertanian baru tidak lagi efektif. Akibatnya, kemiskinan pedesaan masih tetap menjadi masalah serius (Amaludin, 1987).

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang mana sektor pertanian masih menjadi sumber mata pencarian bagi sebagian masyarakatnya yaitu sebagai buruh tani. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, upah nominal harian buruh tani nasional pada Agustus 2017 sebesar Rp 50.079 per hari. Angka tersebut naik dibandingkan pada Juli 2017 sebesar Rp 50.003 per hari. Sedangkan upah riil buruh

pertanian naik sebesar 0,27 persen, yakni dari Rp 37.408 pada Juli 2017 menjadi Rp 37.508 pada Agustus 2017.

Kecamatan Danau Kembar merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat yang memiliki curah hujan yang tinggi yaitu 2166 mm/tahun. Daerah ini memiliki ketinggian yang cukup tinggi yaitu 1200 m di atas permukaan laut. Dengan begitu dapat diketahui bahwa daerah ini termasuk daerah bersuhu dingin yang sangat cocok untuk kegiatan bertani dan berladang. Oleh karena itu, tidak heran jika masyarakatnya banyak yang bekerja sebagai buruh tani.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan di Kecamatan Danau Kembar

No	Lapangan Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Petani	8.954	65,18
2	Pedagang	853	6,21
3	PNS/TNI	1.542	11,22
4	Wiraswasta	784	5,71
5	Karyawan Swasta	338	2,46
6	Tidak Bekerja	1.267	9,22
		13.738	100

Sumber: Kantor Camat Kecamatan Danau Kembar 2018

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk yang berprofesi dibidang pertanian lebih banyak dibandingkan dengan lapangan pekerjaan yang lainnya. Sektor pertanian di Kecamatan Danau Kembar memiliki peran yang penting, terbukti dalam Data statistik tahun 2017 tercatat bahwa struktur perekonomian di tahun 2017 didominasi dengan jelas oleh pertanian.

Petani yang sangat identik dengan petani *survival* adalah buruh tani. Bannet (dalam Arini, 2006) mengemukakan teori *household survival life* (kelangsungan hidup rumah tangga) yaitu pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang digunakan oleh manusia untuk memenuhi syarat minimal yang dibutuhkannya dan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Buruh tani adalah seseorang yang bekerja di lahan milik orang lain untuk mendapatkan hasil atau upah dari pemilik lahan. Pekerjaan yang dilakukan buruh tani

adalah seperti membersihkan, mengolah dan memanen lahan atau kebun di mana buruh tani bekerja. Menurut Witrianto (2011) yang disebut buruh tani adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya.

Buruh tani pada saat ini tidak memiliki pemasukan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, buruh tani ini biasanya meminjam kepada tetangga, sanak saudara ataupun kepada tuan pemilik lahan tempat mereka bekerja, jika kebutuhan sehari-hari buruh tani tidak terpenuhi karena ada kebutuhan lainnya yang mendesak seperti ada anggota keluarga yang sakit maka buruh tani ini akan meminta bantuan kepada petani pemilik lahan tempatnya bekerja.

Pemilik lahan pun tak segan-segan untuk membantu, berbeda dengan petani penggarap, buruh tani kedudukannya lebih tidak aman. Petani penggarap tidak perlu khawatir akan kebutuhan rumah tangganya karena petani penggarap bisa saja meminta bantuan kepada petani pemilik lahan, ini disebabkan karena petani penggarap bisa menjadi orang kepercayaan petani pemilik lahan, sedangkan buruh tani, ia harus menyiapkan diri untuk selalu siap dipekerjakan di lahan.

Strategi-strategi bertahan hidup (*survival*) yang dilakukan oleh buruh tani beragam, bagi golongan menengah mereka menggunakan tabungan mereka disaat kesejahteraan mereka kurang baik, mereka mulai menjual barang-barang konsumsi seperti perhiasan emas, televisi, kendaraan bermotor, kipas angin dll. Sedangkan lapisan bawah mereka tidak memiliki barang berharga mereka terpaksa bekerja serabutan meskipun dengan resiko dibayar sangat murah. Mereka mulai mengurangi jatah makan dari tiga kali menjadi dua kali, menjadi sekali dengan alternatif menggunakan makanan pengganti dari nasi menjadi jagung. Strategi-strategi yang mereka lakukan bersifat temporer (sementara), para buruh tunakisma mengatasi masa krisis dengan daya tubuh mereka, di sisi lain mulai mengandalkan sistem kekerabatan dengan meminta dan menerima bantuan dari orang sekitar, sanak kerabat dan tetangga dekat. Tentu saja bantuan ini juga tidak bisa diandalkan juga dihadapkan

pada kondisi yang sama, yaitu kemiskinan. Akan tetapi solidaritas kelompok menjadi mekanisme sosial yang digunakan oleh buruh tani untuk bertahan dari krisis.

Pekerjaan sebagai buruh tani dengan upah yang tidak begitu besar atau memiliki keuntungan yang sangat minim membutuhkan strategi khusus untuk memenuhi kebutuhan pangan dan juga untuk memenuhi kebutuhan non pangan serta meningkatkan kualitas hidup keluarga mereka, serta minimnya pendapatan dengan pekerjaan sebagai buruh tani menjadi salah satu penyebab kemiskinan bagi masyarakat buruh tani.

Berdasarkan buku “Strategi Peisan Cikalong Dalam Menghadapi Kemiskinan” (Yayasan Obor, Jakarta: 2003) oleh Amri Marzali, dijelaskan bahwa ada beberapa strategi dalam menghadapi kemiskinan. Pertama, strategi buruh tani yaitu strategi hubungan perburuhan. Para buruh tani di daerah perkampungan Cikalong memiliki beberapa strategi dalam bertahan hidup. Dalam nilai-nilai komunal, masyarakat pertanian di Cikalong memiliki budaya *guyub*, yakni situasi kehidupan sosial yang mengharuskan tiap-tiap individu bergotong-royong sebagai simbol kehidupan sosial masyarakat yang harmonis dalam hidup bersama. Budaya *guyub* ini menjadi pendorong bagi pemilik lahan untuk mempekerjakan buruh tani dalam proses penggarapan lahan pertanian. Hal ini membuat kebutuhan akan tenaga kerja buruh tani selalu ada.

Dalam bukunya tersebut, Amri Marzali juga menjelaskan bahwa para buruh tani dapat bertahan hidup dikarenakan adanya beberapa pilihan saat para buruh tani menerima tawaran kerja dari para pemilik lahan. Ada beberapa kontrak kerja buruh tani dalam memperoleh penghasilan, yaitu sebagai buruh bebas, buruh terikat (kedokan), pemaro, pemegang gadai, dan kombinasi antara semuanya itu. Jadi strategi buruh tani adalah mencari yang terbaik dari keempat jenis kontrak tersebut, yaitu yang kontraknya terikat dalam waktu yang lebih panjang, punya penguasaan lebih besar atas manajemen sawahnya, dan mendapat bagian yang lebih besar dari hasil panen. Pilihan-pilihan tersebut dapat dikondisikan oleh para buruh tani tergantung dari kebutuhan dan kesanggupan tiap-tiap buruh tani. Mereka bisa memilih untuk menjadi

buruh lepas (harian), buruh terikat (*kedokan*), atau pemegang sewa/gadai. Masing-masing pilihan tentu akan memiliki tingkat upah dan pertanggung jawaban kerja yang berbeda pula. Faktor-faktor yang akan mempengaruhi pilihan buruh tani umumnya tergantung kepada kesanggupan kerja (tenaga dan waktu), keterampilan (*skill*) serta modal usaha.

Kedua, strategi pemilik lahan. Petani sawah cikalong mengkombinasikan cara tradisional dan cara modern dalam meningkatkan hasil pertanian sawah. Cara tradisional, terlihat dalam usaha perluasan pembukaan sawah baru kearah pegunungan (ekstensifikasi) atau yang disebut Boserup sebagai “Intensifikasi Modal Asia”. Sedangkan, cara modern yaitu dengan memperbanyak masa tanam pertahun dan penggunaan faktor input baru, seperti bibit unggul, penggunaan pupuk kimia dan obat pestisida.

Ketiga, strategi dalam bidang pertanian pasir. Ada beberapa tanaman yang ditanam dilahan pasir Cikalong yaitu, tanaman pangan, tanaman kontan, tanaman teman nasi, sayuran, buah-buahan, pohon kayu, palem, bumbu, dan tanaman obat. Strategi peisan Cikalong dalam bidang pertanian pasir yaitu menanam sebanyak mungkin jenis tanaman yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan konsumsi sehari-hari dan juga kebutuhan untuk mendapatkan uang. Dengan demikian untuk kebutuhan dapur para petani tidak perlu bergantung dari luar.

Keempat, strategi dalam bidang non-pertanian. Ada beberapa strategi masyarakat Peisan Cikalong dalam bidang non-pertanian, yaitu sebagai pekerja Lio (kuli genteng), pedagang kayu bakar, membuka warung, membuat gula aren, supir angkut, calo angkut, tukang ojek, tukang parker, dan pencuri *leum*. Leum adalah istilah setempat untuk menyebut sisa getah karet yang sudah mengering dimangkok penampungan dibawah pohon karet.

Selain buku Amri Marzali, menurut Clifford Geertz dalam bukunya “Involusi Pertanian” (Bhratara Karya Aksara, Jakarta: 1976) dalam pandangannya mengenai ekologi dan kebudayaan masyarakat Geertz mengikuti konsep “inti kebudayaan” dari Julian Steward. Menurut Julian steward dalam meneliti suatu

ekosistem perhatian diletakkan pada “inti pola kebudayaan” (culturale core) masyarakat yang bersangkutan, yaitu serangkaian unsur-unsur sosial, politik, kepercayaan, yang paling nyata menentukan beragam cara masyarakatnya menjamin kehidupan ekonomi dari lingkungan yang dikuasainya. Dengan kata lain, tidak segala aspek kebudayaan adalah hasil hubungan manusia dengan alam, namun ada aspek kebudayaan yang secara fungsional selalu dipengaruhi oleh alam, dan itulah yang disebut steward inti kebudayaan.

Jika dilihat pada masyarakat Jawa, maka ekologi yang menjadi inti budaya adalah pertanian sawah. Pengelolaan sawah inilah yang secara lebih lanjut dapat dilihat pengaruhnya pada organisasi sosial, struktur desa, stratifikasi sosial, hubungan kekerabatan, dan sebagainya yang ditunjukkan Geertz. Atas dasar pandangannya mengenai perilaku masyarakat yang dipengaruhi oleh alam secara fungsional, dan adanya verifikasi ekologis secara kultural, maka Geertz membedakan dua tipe pertanian besar di Indonesia yaitu antara pertanian sawah di Jawa dan perdagangan di luar Jawa. Keduanya ia bedakan dalam beberapa ciri, yaitu: ladang memiliki ciri jenis tumbuhan yang heterogen (miniatur hutan/alam), tanah tertutup keras, kondisi tanah rentan, serta pengelolaannya tidak membutuhkan banyak tenaga; sedangkan sawah mempunyai ciri jenis ekologi buatan manusia ; produktivitasnya stabil , rumit, dan kompleks pada tekniknya, dan membutuhkan banyak sekali tenaga kerja.

salah satu cara bertahan hidup petani pada masyarakat Jawa adalah dengan melakukan intensifikasi dengan melibatkan sebanyak mungkin tenaga dalam setiap kegiatan produksi tanaman dalam rangka membagi-bagikan rejeki yang ada, Geertz menyebutnya dengan *shared poverty* atau kemiskinan yang dibagi rata. Berbagi kemiskinan dengan sesama anggota keluarga.

Berbeda dengan buku Amri Marzali dan buku Involusi Pertanian Clifford Geertz, penelitian ini akan memiliki beberapa perbedaan dalam hal kultur budaya, sosial masyarakat dan pilihan-pilihan yang tersedia. Para buruh tani di Kecamatan Danau Kembar umumnya memiliki tugas kerja dan standar upah yang hampir sama. Secara opsional, pilihan-pilihan kerja yang tersedia juga tidak terlalu beragam,

meskipun secara etnis kesukuan para buruh tani di Kecamatan Danau Kembar lebih heterogen. Apalagi pada masyarakat pertanian di kecamatan Danau Kembar, jenis lahan yang digarap tidak seberapa yang berjenis sawah, karena sebahagian besarnya berjenis ladang berupa tanaman hoktikultura. Hal ini tentu akan menjadi variabel penelitian yang berbeda dari masyarakat agraria lainnya.

Berdasarkan temuan awal, upah buruh tani di Kecamatan Danau Kembar berkisar antara Rp. 60.000,- – Rp. 70.000,- per hari. Upah tersebut dirasakan belum mencukupi oleh keluarga buruh tani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena mereka memperoleh upah hanya pada saat mendapat panggilan untuk bekerja. Hal ini sesuai dengan data yang di dapat dari BPS yang menyatakan bahwa garis kemiskinan di kabupaten solok adalah Rp. 376.748,- Perkepala untuk perbulannya. Sedangkan buruh tani satu keluarga ada yang empat orang dan ada yang lima orang. Apalagi upah yang di dapat hanya ketika ada panggilan pekerjaan saja. Berdasarkan hal tersebut buruh tani yang memiliki anak lebih dari satu dinyatakan masih berada dibawah garis kemiskinan.

Tantangan-tantangan yang dihadapi buruh tani mendorong mereka untuk menerapkan perilaku strategis yang khusus dan dimaksudkan untuk menghadapi krisis pada rumah tangga mereka. Perilaku strategis adalah tindakan aktif yang terwujud dalam kegiatan khusus yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu dan memerlukan sumber daya. Menurut Scott (1990) Perilaku strategis rumah tangga miskin di pedesaan dalam menghadapi krisis dapat dibedakan ke dalam lima cara: mengatur pola konsumsi pangan, baik kuantitas semakin sedikit maupun kualitas semakin rendah; memanfaatkan jaringan sosial informal; memberdayakan anggota rumah tangga dalam bekerja; diversifikasi sumber pendapatan untuk mengatasi kesulitan ekonomi ataupun krisis yang dihadapi rumah tangga; menggunakan alternatif subsistensi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, menarik peneliti untuk melakukan penelitian tentang strategi bertahan hidup buruh tani (Studi Kasus 9 orang buruh tani di kecamatan Danau Kembar).

1.2. Rumusan Masalah

Keberadaan buruh tani di kecamatan Danau Kembar sebenarnya menunjukkan besarnya potensi agraris yang tersimpan di daerah tersebut. Melimpahnya hasil pertanian seperti tomat, bawang, cabai dan lain-lainnya, ternyata tidak menjadi jaminan baiknya kualitas hidup para buruh tani di sana. Di satu sisi, eksistensi para buruh tani sangat lah dibutuhkan agar para pemilik lahan tetap terus bisa memproduksi menggarap lahan-lahan mereka. Sementara itu di sisi lain, upah yang didapat oleh pekerja buruh tani tidak mampu membuat tingkat perekonomian mereka berkembang baik. Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang dapat dirumuskan adalah:

- Bagaimana profil buruh tani di kecamatan Danau Kembar?
- Bagaimana strategi bertahan hidup buruh tani di kecamatan Danau Kembar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keberadaan buruh tani di kecamatan Danau Kembar. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi bertahan hidup buruh tani di kecamatan Danau Kembar.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut;

- Secara teoritis (akademis) berkontribusi bagi mahasiswa dalam melengkapi kajian yang mengarah kepada pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan strategi bertahan hidup buruh tani di kecamatan Danau Kembar
- Secara praktis hasil kajian ini dapat memberikan masukan bagi pengambil kebijakan untuk dapat membuat program terkait peningkatan kesejahteraan untuk buruh tani.

